



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTECTUAL TEACHING LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS SISWA USIA MI

Al Ihwanah^{1*}, Amir Rusdi², Aquami³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: alihwanah_uin@radenfatah.ac.id¹, amirrusdi_uin@radenfatah.ac.id²,
aquami_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak

Pendidikan saat ini guru dituntut bekerja lebih keras dalam meningkatkan kompetensi belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan bagaimana upaya guru menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan siswa dalam menulis teks cerita dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning. Penelitian ini dilakukan di kelas IV MI Qur'aniah Palembang. Metode Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen yang bersifat kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan menulis cerita. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes pretest dan posttest kepada sampel yang telah ditentukan yaitu siswa kelas IV dengan jumlah 15 siswa. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara kedua variabel peneliti menganalisis data dengan uji t-test Paired Sample t-test menggunakan aplikasi SPSS 20. Dari analisis diperoleh nilai sig (2 t-tailed) < 0,05 sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu diperoleh juga t-hitung sebesar 14,480. t-tabel taraf signifikansi ($\alpha/2$) sama dengan 0,025 = 2,144. Maka hasil uji hipotesis nilai t-hitung > nilai t-tabel (14,480 > 2,144). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar pretest dengan posttest dan ada perbedaan frekuensi pretest dan posttest yang artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks cerita.

Kata Kunci: Model *Contextual Teaching and Learning*; Kemampuan Menulis; Teks Cerita

Abstract

Current education teachers are required to work harder in improving student learning competence. This relates to how the teacher's efforts to convey learning to students. This study focuses on students' ability to write story texts using the Contextual Teaching Learning model. This research was conducted in class IV MI Qur'aniah Palembang. The research method used is a type of quantitative experimental research. The purpose of this study was to determine the effect of the Contextual Teaching and Learning learning model on the ability to write stories. Data collection was carried out using the pretest and posttest test techniques to a predetermined sample, namely class IV students with a total of 15 students. To determine the influence between the two variables, the researchers analyzed the data by using the Paired Sample t-test using the SPSS 20 application. From the analysis, it was found that the sig value (2 t-tailed) < 0.05 was 0.000 < 0.05. In addition, a t-count of 14.480 was also obtained. t-table level of significance ($\alpha/2$) equals 0.025 = 2.144. So the results of the hypothesis test are t-count values > t-table values (14.480 > 2.144). So it can be concluded that there is a difference in the average pretest and posttest learning outcomes and there is a difference in the frequency of pretest and posttest, which means that there is an effect of using the Contextual Teaching and Learning learning model on students' ability to write story texts.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning Models; Writing Ability; Story Text*

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek, karena pendidikan merupakan suatu pengetahuan tentang makna dan bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan. Sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkretnya. Pada kegiatan praktek pendidikan ini, siswa tidak lepas dari aktivitas belajar membaca dan aktivitas menulis. Aktivitas menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis juga dapat diartikan salah satu cara berkomunikasi antar manusia dengan bahasa tulis. tulisan tersebut dirangkai ke dalam susunan kata atau kalimat secara runtut dan sistematis, sehingga informasi yang akan disampaikan dapat diterima yang membacanya. Menulis merupakan suatu keterampilan, oleh sebab itu harus melalui proses belajar dan berlatih karena semakin sering belajar dan berlatih maka semakin sering cepat terampil. Kemampuan menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya kepada yang lain atau kepada dirinya sendiri melalui bahasa tulis.

Pemahaman dan hasil belajar siswa sangat tergantung dari seorang guru karena guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar mengajar di kelas. Fungsi guru adalah memfasilitasi pembentukan dan perkembangan informasi, bukan untuk menggerakkannya siswa. Penting untuk dipahami bahwa tujuan pembelajaran, konsistensi dengan isi pembelajaran, kompetensi dasar yang diharapkan, tingkat kemajuan siswa, kapasitas guru dalam belajar, optimalisasi perangkat pembelajaran yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran (Irwan & Hasnawi, 2021). Kendala pada pembelajaran, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya disebabkan upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran belum maksimal. Hal itu dikarenakan guru cenderung lebih memfokuskan materi pada teori tanpa disertai praktik, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang tepat. Hal itu dapat mengakibatkan melemahnya interaksi guru dengan siswa. Pada hasil observasi atau pengamatan di MI Qur'aniah Palembang dengan menggunakan instrumen/ ceklis pedoman observasi di MI tersebut, diperoleh data bahwa dalam setiap pembelajaran yang dilakukan di kelas terutama pada kegiatan menulis teks cerita siswa hanya dapat menulis paling banyak 2 sampai 5 kalimat dalam satu paragraf, selain itu pada penyusunan kata dalam tulisan kurang baik, tidak runtut dan masih menggunakan kata yang tidak baku. Pada proses pembelajaran cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum bervariasi.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menjadikan proses pembelajaran berjalan yang efektif (Marta et al., 2020; Bujuri, et. al., 2021). Oleh karena itu perlu adanya inovasi untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis.

Adapun upaya dalam hal pembelajaran salah satunya dapat menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Adapun bagaimana pengaruh model tersebut terhadap kemampuan menulis siswa dipandang penting untuk dikaji lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Qur'aniah Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dan metode analisis statistik inferensial dengan menggunakan Uji-t. Uji-t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Metode penelitian eksperimen yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan quasi eksperimen adalah satu eksperimen yang penempatan unit terkecil eksperimen ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol tidak dilakukan dengan acak. Quasi eksperimen yaitu yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Pada penelitian ini hanya menggunakan satu kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan pretest pada saat sebelum diberi perlakuan dan posttest pada saat setelah diberi perlakuan, pada akhirnya hasil yang di dapat dari perlakuan lebih akurat karena peneliti dapat membandingkan hasil sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan, oleh sebab itu dapat dilakukan perbandingan antara O_1 dan O_2 untuk menemukan tingkat efektivitas pengaruh perlakuan (X). Jika $O_2 > O_1$ secara signifikan maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut akibat perlakuan (X).

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan teknik tes. Penelitian ini melaksanakan tes dengan pendekatan *Pre-Experiment Design OneGrup Pretest-Posttest Design*, merupakan suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif dalam memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang sesuatu, dengan menggunakan cara cepat dan tepat. Metode tes sendiri digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis yaitu pre test dan post test yang memiliki tujuan untuk mengetahui pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah dilakukan kegiatan belajar.

Analisis data yang digunakan adalah analisis pre test dan post tes. Untuk menjawab rumusan masalah maka peneliti akan menjabarkan data yang telah didapat selama penelitian.

untuk mengetahui ada tidak nya pengaruh perlakuan peneliti menggunakan teknik analisis uji-t atau analisis statistik inferensial. Analisa statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan Uji-t. Uji-t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Dalam analisis inferensial yang digunakan yaitu uji Paired Sample Test bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan atau berhubungan. Adapun pedoman atau dasar pengambilan keputusannya apabila nilai t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, apabila hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Menulis Teks Cerita

Bahasa Indonesia memiliki peranan dalam perkembangan pada bermacam bidang, seperti intelektual, sosial, maupun emosional siswa dalam mempelajari bermacam bidang studi lain (Suprianto, 2020). Bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Bahasa adalah alat penghubung atau alat komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Keterampilan dalam berbahasa terbagi atas dua yaitu berbahasa tulis dan lisan. Kajian tentang bahasa tulis, yang komponen-komponennya terdiri atas keterampilan membaca dan menulis yang merupakan keterampilan dasar yang diajarkan mulai dari kelas awal jenjang di Sekolah Dasar (Sidabutar, 2021). Mengingat pentingnya mata pelajaran bahasa Indonesia, maka siswa harus diarahkan dengan baik dan benar (Wibowo et al., 2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis adalah aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan dengan tujuan tertentu (Darmuki et al., 2021). Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media komunikasinya (Waruwu, 2020). Menulis merupakan suatu keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan et al., 2019), karena setiap kegiatan di sekolah atau di kehidupan masyarakat tidak lepas dengan kegiatan menulis (Mirnawati & Firman, 2019). Menulis merupakan tingkatan tertinggi dari keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu keterampilan membaca, menyimak dan berbicara (Setiawan et al., 2019). Keterampilan menulis cerita merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang sekaligus menjadi salah satu tujuan pendidikan dasar yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (Indrilla, 2018). Menulis cerita adalah sebuah kegiatan

menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang melalui sebuah coretan pena pada kertas yang isi ceritanya memiliki makna atau maksud tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita merupakan kegiatan menuangkan atau mengekspresikan gagasan atau ide seseorang dalam bentuk rangkain kata-kata menjadi sebuah cerita. Menulis merupakan sebuah bentuk komunikasi tidak langsung. Keterampilan menulis cerita sudah mulai dilatihkan di tingkat Sekolah Dasar. Pada kelas rendah ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasarnya sudah kuat dan dikuasai dengan benar maka siswa dapat menulis dengan baik dan benar. Pembelajaran menulis cerita harus memperhatikan perkembangan menulis anak. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan-lahan. Anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransferkan pikiran ke dalam tulisan.

Perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut. 1) Tahap Prafonemik. Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip Fonetik yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata. 2) Tahap Fonemik awal. Pada tahap ini anak sudah mengenal prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut. 3) Tahap nama huruf. Pada tahap ini, anak sudah bisa menggunakan prinsip fonetik, dia dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata. 4) Tahap transisi. Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dia juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan. Selain itu, keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Sanita et al., 2020). Adapun beberapa ciri cerita yang baik adalah: signifikan, jelas, memiliki kesatuan dan mengorganisasikan yang baik ekonomis, mempunyai pengembangan yang memadai, menggunakan bahasa yang dapat diterima dan mempunyai kekuatan (Hasan, 2021).

Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan lingkungan sekitarnya (Ruto et al., 2021; Muna, 2020; Bujuri, 2018). Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia

nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Haerazi et al., 2019; Bujuri, et. al., 2022). Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa (Hyun et al., 2020).

CTL dipandang penting, sebab dengan dapat menghubungkan materi yang ditemukan dalam kehidupan nyata, bagi siswa materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajari akan tertanam dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berguna untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang dipelajari, sehingga belajar lebih dari sekedar menghafal dan memupuk ilmu pengetahuan. Pendekatan CTL merupakan sebuah pendekatan yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, mendorong siswa memahami hakikat, makna dan manfaat, sehingga memungkinkan siswa rajin dan termotivasi belajar.

Model Contextual Teaching and Learning mempunyai tahapan, yaitu 1) Tahap Invitasi Pada tahap invitasi siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Guru mengajukan pertanyaan tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep yang dibahas. 2) Tahap Eksplorasi Pada tahap eksplorasi siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. 3) Tahap Penjelasan dan Solusi Saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan ringkasan. 4) Tahap Pengambilan Tindakan Pada tahap pengambilan tindakan siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Karakteristik model Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan

menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi guru juga mengatur lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran. Adapun beberapa karakteristik pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) antara lain: kerjasama, saling menunjang, menyenangkan atau tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, peserta didik aktif, sharing dengan teman, peserta didik kritis, guru aktif (Tamur et al., 2020).

Komponen utama Contextual Teaching and Learning (CTL) antara lain ada tujuh komponen utama dalam pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, komponen-komponen itu adalah sebagai berikut: 1. Konstruktivisme Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dalam konstruktivisme pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengonstruksi” atau membangun bukan “menerima” pengetahuan saja. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Dalam penerapan konstruktivisme “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. 2. Menemukan (Inquiry) Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta. Tetapi hasil dari menemukan sendiri. 3. Bertanya (Questioning) Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. 4. Masyarakat Belajar (Learning Community) Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan juga minatnya. 5. Permodelan (Modelling) Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses permodelan tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi guru dapat memanfaatkan siswa yang memiliki kemampuan atau Skills 6. Refleksi (Reflection) Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadiankejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan CTL, setiap akhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya. 7. Penilaian Nyata (Authentic

Assessment) Penilaian nyata adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Jadi siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak melalui hasil dari ulangan tulis (Hakim et al., 2020).

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas dengan keadaan yang bermacam-macam keadaanya. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut: 1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. 2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan Inquiry untuk semua topik. 3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. 4. Menciptakan masyarakat belajar. 5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. 6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan. 7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Tari & Rosana, 2019).

Sebagaimana halnya dengan model pembelajaran yang lainnya, pada model CTL juga terdapat kelebihan maupun kelemahannya. Kelebihan Pendekatan Contextual Teaching and Learning antara lain pembelajaran lebih bermakna, artinya peserta didik melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga peserta didik dapat memahaminya sendiri. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafal. CTL dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk dapat mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari. CTL juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru. Selanjutnya, CTL dapat menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada (Tamam Syaifuddin et al., 2021). Dengan demikian peserta didik dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Adapun kelemahan model Contextual Teaching and Learning (CTL) a. Bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri. b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya. c. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melabahi siswa dalam kelompoknya (Hakim et al., 2020). Meskipun terdapat kelebihan dan kelemahan dari penjelasan diatas maka seorang guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran CTL harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga harus

mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

Pengaruh Model CTL terhadap Kemampuan Menulis

Kemampuan Menulis Teks Cerita Kehidupan sehari-hari Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Siswa Kelas IV MI Quraniah Palembang. Berdasarkan dari hasil analisis tes pretest pada kegiatan menulis teks cerita kehidupan sehari-hari sebelum menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning diketahui bahwa dari 15 siswa, nilai tertinggi yaitu 76 diperoleh 1 siswa, nilai terendah yaitu 38 diperoleh 1 siswa. Nilai rata-rata saat menulis teks cerita sebelum menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning yaitu 53,80 dengan katagori sangat kurang. Sedangkan pada kegiatan menulis teks cerita kehidupan sehari-hari setelah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning, , diperoleh nilai tertinggi yaitu 89 diperoleh 2 siswa dan nilai terendah yaitu 66 diperoleh 1 siswa berdasarkan tehnik tes.

Hal ini dapat terjadi kerana dalam pretest siswa diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru kelas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh diatas sesuai dengan indikator penilaian yang peneliti gunakan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran model yang digunakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran konvesional, model pembelajaran yang biasa digunakan guru kelas gunakan. Disini siswa dalam menulis teks cerita, siswa diberikan gambar cerita berseri setiap gambar siswa dituntut untuk bisa mengembangkan apa yang terjadi di setiap gambar yang telah diurutkan. Dalam hal ini siswa cenderung bosan dan kurang semangat dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dan kurang nya pengetahuan siswa dalam mengembangkan cerita serta sulit nya siswa mengembangkan cerita tanpa pengalaman langung siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat menggunakan strategi dan model pembelajaran yang beragam agar siswa tidak bosan dan dapat mengembangkan daya pikir serta mendapatkan pengalaman baru.

Table 1. Distribusi Frekuensi Nilai Post Tes

Skor	Katagori	Frekuensi	Presentase (%)
91-100	Sangat Baik	0	0
85-90	Baik	8	60%
75-84	Cukup	4	27%
66-74	Kurang	3	13%
0-65	Sangat Kurang	0	0
JUMLAH		15	100%

Berdasarkan dari hasil analisis tes posttest pada tabel 1, kegiatan menulis teks cerita kehidupan sehari-hari sesudah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning diperoleh Nilai tertinggi yaitu 89 diperoleh 2 siswa dan nilai terendah yaitu 66 diperoleh 1 siswa. Nilai rata-rata saat menulis teks cerita kehidupan sehari-hari sesudah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning yaitu 81,67 dengan kategori Cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita kehidupan sehari-hari menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning lebih baik dari pada pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran CTL.

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kemampuan menulis teks cerita siswa SD MI Quraniah Palembang sebelum menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning memperoleh nilai rata-rata 53,80 dengan kategori sangat kurang dan dengan kategori tuntas sebesar 12% dan kategori tidak tuntas sebesar 88%. Kemampuan menulis teks cerita kehidupan sehari-hari siswa MI Qur'aniah Palembang setelah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning memperoleh nilai rata-rata 81,67 dengan kategori cukup, dengan kategori tuntas sebesar 87% dan kategori tidak tuntas sebesar 13%. Maka dari itu terlihat perbedaan frekuensi antara pre test dan post tets. Hasil hipotesis menggunakan SPSS versi 20 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. (2 t-tailed) adalah sebesar 0,000 dan nilai t hitung = 14,480. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan jika nilai Sig (2-tailed) < dari 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, maka dinyatakan hipotesis penelitian diterima karena Sig. (2 t-tailed) < 0,05 (0,000 < 0,05). Selain nilai signifikasi dengan Probabilitas yakni membandikan dengan t-hitung dengan t-tabel. dinyatakan hipotesis penelitian diterima karena nilai t hitung > t tabel dengan signifikasi ($\alpha/2$) sama dengan 0,025 (14, 14,480 > 2,144). Jadi dapat disimpulkan sebagaimana dasar pengambilan keputusan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil kemampuan menulis teks cerita petuaalngan pretest dan posttest.

KESIMPULAN

Pada kegiatan menulis teks cerita menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning, dalam kegiatan pembelajaran siswa diberikan kesempatan pengalaman belajar di luar kelas dan didampingi oleh guru, siswa dapat melihat dan mempelajari apa yang dilihatnya secara langsung dan dapat menceritakan apa yang terjadi selama belajar di luar kelas. Hal itu tidak hanya membuat siswa dapat menemukan hal baru tetapi juga dapat mengatasi rasa jenuh siswa selama pembelajran di dalam kelas. Siswa bersemangat saat akan diadakan pembelajaran di luar ruangan kelas. Pada proses pembelajaran, dari 15 orang 12

orang sudah cukup terampil dalam menulis teks cerita kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini sangat membantu siswa dalam menulis teks cerita karena siswa aktif dan berinteraksi dengan lingkungan luar secara langsung dan siswa dapat mengembangkan imajinasi serta menuangkan apa yang ditemui dalam bertualangan di luar kelas dalam bentuk cerita, sehingga ide dan keterampilan dalam menulis bertambah. Berdasarkan angket pre tes dan post tes juga ada kenaikan kemampuan yang signifikan. Dengan demikian ada pengaruh positif antara model Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan siswa dalam hal menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bujuri, D. A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar IPA Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/Terampil.V5i2.3173>
- Bujuri, et. al. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *SITTAH: Journal of Primary Education* 3(1). <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.495>
- Bujuri, et. al. (2021) Improving Student's Learning Liveliness Of Natural Science By Giving Question And Getting Answer Startegy At Islamic Elementary School. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 7(1). <https://doi.org/10.19109/jip.v7i1.7990>
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 389–397. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1027>
- Haerazi, H., Prayati, Z., & Vikasari, R. M. (2019). Practicing Contextual Teaching and Learning (Ctl) Approach To Improve Students Reading Comprehension in Relation To Motivation. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.2011>
- Hakim, R., Ritonga, M., & Susanti, W. (2020). Implementation of Contextual Teaching and Learning in Islamic Education at Madrasah Diniyah. *Jour of Adv Research in Dynamical & Conrol Systems*, 12(02), 3326–3332. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I2/S20201455>
- Hasan, H. (2021). Peran Media Gambar Berseri terhadap Kemampuan Menulis Karangan Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(4), 169–175. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.99>
- Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Igak, W., Bernarto, I., & Pramono, R. (2020). Implementation of contextual teaching and learning (CTL) to improve the concept and practice of love for faith-learning integration. *International Journal of Control and Automation*, 13(1), 365–383.
- Indrilla, N. (2018). The Effectiveness of Scientific Approach and Contextual Teaching and Learning Approach in Teaching Writing. *Lingua Cultura*, 12(4), 405. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i4.4452>
- Irwan, I., & Hasnawi, H. (2021). Analisis Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu*

Pendidikan, 3(1), 235–245. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.343>

- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149–157. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.334>
- Mirnawati, M., & Firman, F. (2019). Penerapan Teknik Clustering Dalam Mengembangkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV MI Pesanten Datuk Sulaiman Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(2), 165–177. <https://doi.org/10.30605/jsgp.2.2.2019.1373>
- Muna, A. A. (2020). Model dan Metode Pembelajaran IPA Berbasis Kontekstual. *JIP (Jurnal Ilmiah Pgmi)*, 6(1). <https://doi.org/10.19109/jip.v6i1.5872>
- Ruto, R., Mema, A., Nduru, M. P., & Ota, M. K. (2021). Contextual teaching and learning approach in social science: its role to encourage pupils' cognitive learning achievement. *Journal of Research in Instructional*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.30862/jri.v1i1.11>
- Sanita, S., Marta, R., & Nurhaswinda, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Metode Pembelajaran Field Trip. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 239–246. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1224>
- Setiawan, D., Sopandi, W., & Hartati, T. (2019). Kemampuan menulis teks eksplanasi dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar melalui implementasi model pembelajaran RADEC. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 130. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4922>
- Sidabutar, Y. A. (2021). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5379–5385. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1658>
- Suprianto, E. (2020). Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 22. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.810>
- Tamam Syaifuddin, Luthfiah Nurlaela, & Sukma Perdana P. (2021). Contextual Teaching and Learning (CTL) Model to Students Improve Learning Outcome at Senior High School of Model Terpadu Bojonegoro. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(5), 528–535. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.143>
- Tamur, M., Jehadus, E., Nendi, F., Mandur, K., & Murni, V. (2020). Assessing the effectiveness of the contextual teaching and learning model on students' mathematical understanding ability: A meta-analysis study. *Journal of Physics: Conference Series*, 1657(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1657/1/012067>
- Tari, D. K., & Rosana, D. (2019). Contextual Teaching and Learning to Develop Critical Thinking and Practical Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012102>
- Waruwu, L. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Concept Sentence Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Ulasan. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 167–173. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.24>
- Wibowo, D. C., Sutani, P., & Fitrianingrum, E. (2020). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 51–57.